



Ilustrasi: Marchyella Satyavita

# **Tim Ingold: Manusia dan Hewan Semestinya saling Berbagi Kehidupan**

*Wawancara oleh: Lukas Rainhard Sitohang*

Pada September 1986 di Southampton, 850 ahli dari berbagai disiplin ilmu menghadiri sebuah pertemuan bertajuk “World Archaeological Congress”. Kongres ini membahas empat tema besar, salah satunya adalah “*Cultural Attitudes to Animals, Including Birds, Fish and Invertebrates*”. Tema tersebut diangkat untuk mengeksplorasi perkembangan aspek relasi manusia dengan hewan. Secara khusus, para ahli yang berdiskusi saat itu ingin melihat mengapa manusia tergabung dalam klasifikasi makhluk hidup yang disebut sebagai hewan. Hal ini tentunya bukan perkara yang mudah. Mengutip apa yang dikatakan P.J. Ucko, Direktur Institut Arkeologi di University College London, garis batas antara manusia dan hewan tidak akan pernah tegas dan jelas. Maka, manusia akan selalu melakukan usaha-usaha untuk mendefinisikan ulang dirinya berdasarkan eksistensi hewan. Hal ini ditunjukkan dari produk budaya masyarakat dalam kaitannya dengan relasi terhadap hewan.

Meskipun begitu, sampai saat ini perilaku manusia terhadap hewan masih berbeda satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. “The Cove” (2009) misalnya, film dokumenter yang disutradarai oleh Louie Psihoyos ini mengangkat isu pembantaian 23.000 lumba-lumba di Teluk Taiji, Jepang. Pembantaian lumba-lumba tersebut didasari atas kebutuhan ritual dan seleksi jual-beli lumba-lumba oleh nelayan. Namun bagi Psihoyos, dilihat dari perspektif etika lingkungan, hal ini sangat merugikan ekosistem. Malah berdasarkan artikel “Beyond The Cove: What Happened After the Oscar-winning Documentary?” (2018) di *The Guardian*, masyarakat Amerika dan sebagian besar Eropa menganggap pembunuhan lumba-lumba dan ikan paus merupakan hal yang barbar dan tidak perlu dilakukan.

Perbedaan-perbedaan perlakuan terhadap hewan oleh manusia ini menarik untuk dibahas. Bahkan, antropologi pun saat ini menjadikan hewan sebagai isu penting yang harus dipelajari. Berangkat dari hal tersebut, pada tanggal 27 Juli 2018, BALAIRUNG berkesempatan mewawancarai Tim Ingold, Antropolog Inggris, dan Ketua Antropologi Sosial di Universitas Aberdeen. Ialah sang penginisiasi diskusi yang diadakan di Southampton 32 tahun silam. Dalam wawancara kali ini kami membahas mengenai bagaimana manusia dapat memahami hewan,

permasalahan domestikasi, hingga perdebatan soal spesiesme<sup>1</sup>. Berikut wawancara kami dengan Tim Ingold.

**Melalui *World Archaeological Congress*, Anda mengumpulkan beberapa ahli guna mengkaji jawaban dari pertanyaan apa itu binatang. Sebenarnya bagaimana Antropologi memandang isu relasi hewan dengan manusia?**

Saya ingin memberi tahu Anda, dahulu apa yang para ilmuwan bahas tentang hewan, hanya sebatas soal manfaat hewan bagi manusia. Mereka tidak tertarik untuk membahas hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki haknya sendiri. Mereka hanya tertarik pada persoalan pengaruh keberadaan hewan bagi kehidupan manusia, bagi masyarakat, dan budaya manusia. Saat itu kami mencoba untuk mengubah minat tersebut. Kami berusaha menyadarkan bahwa hewan, sebagai makhluk hidup, memiliki kesadaran dan kemampuan, dengan berbagai bentuk interaksi dengan manusia. Peternak bersama hewan ternaknya, pemburu bersama hewan buruannya, dan bentuk interaksi lainnya. Kita selalu berbagi kehidupan bersama hewan dan hewan juga sadar akan hal itu.

Saat itu merupakan terobosan baru bagi antropologi dalam membahas persoalan hewan, terutama sebagai variabel penting yang dapat memengaruhi kehidupan sosial manusia. Setelah 30 tahun, persoalan tersebut menarik banyak perhatian dan menjadi diskursus dalam antropologi. Hal itu menjadi sangat menarik karena sekarang kami mencapai situasi seperti yang saya katakan, antropologi tidak hanya ilmu

yang berguna bagi manusia saja. Antropologi dapat mempelajari berbagai hal, bisa rusa kutub, atau hewan ternak, atau berbagai hewan, berbagai objek, apapun yang Anda mau.

Dengan antropologi kita belajar dengan orang lain tentang dunia di mana mereka hidup, dan dunia tersebut termasuk dengan hewan. Ilmu ini lantas menjadi bagian ilmu yang juga mempelajari hewan. Ia memiliki pengaruh terhadap manusia yang mengetahui banyak persoalan hewan. Melalui itu kita dapat belajar dari mereka. Anda dapat memandang antropologi bukan sebagai ilmu yang hanya mempelajari manusia sebagai objek penelitiannya, namun sebagai ilmu yang belajar bersama manusia. Sebab, manusia adalah makhluk yang banyak tahu, dan para antropolog ingin mengetahui hal-hal tersebut. Saya pikir hal itu merupakan pergeseran yang cukup besar dalam antropologi untuk sepuluh tahun belakangan. Begitu juga dengan arkeologi.

Sebelumnya saya harus mengatakan bahwa kongres tersebut diadakan pada tahun 1986 di Southampton, sudah sekitar 30 tahun yang lalu. Kongres itu menjadi terobosan baru, terutama dalam antropologi dan arkeologi. Situasinya sekarang berbeda dan tentu saja pemikiran saya juga mengalami perubahan yang cukup besar. Sayangnya, cukup sedikit Antropolog yang tertarik dengan isu hewan. Jumlah arkeolog justru lebih banyak dari pada antropolog dalam membahas isu hewan. Saya berharap minat antropolog terhadap isu hewan dan manusia dapat meningkat di kemudian hari.

---

1. Spesiesme merupakan istilah yang diciptakan oleh psikolog asal inggris yang bernama Richard D. Ryder untuk mendefinisikan sebuah prasangka yang didasari oleh golongan spesies suatu *being*. Spesiesme merupakan bentuk diskriminasi yang melibatkan pemberian hak dan nilai berdasarkan spesies. (Praychita Utami, 2009)

## Mengapa diskursus tentang perbedaan hewan dan manusia sangat penting untuk dibahas?

Sejarahnya, di Eropa, terdapat tradisi kuat yang tumbuh dari filsafat *aristotelian judeo-christian*, yang mana bukan aliran filsafat bagi semua orang. Tradisi itu mengajarkan bahwa cara pandang kita terhadap hewan secara langsung dipengaruhi oleh cara kita melihat kemanusiaan itu sendiri. Seperti bagaimana kita melihat kehidupan manusia, bagaimana kita memaknainya, dan apa makna menjadi manusia. Sampai saat ini banyak pemikiran yang membahas soal makna menjadi manusia.

Melalui tradisi sejarah Eropa, pertanyaan tersebut telah terjawab dengan melihat perbedaan antara manusia dan hewan. Kita sering mengatakan bahwa kita manusia karena kita bukanlah hewan. Pertanyaannya adalah, apa yang membuat manusia menjadi lebih dari hewan? Setidaknya semua pendekatan dalam sejarah filsafat eropa, kita diarahkan pada pertanyaan apa itu manusia. Namun di situ terdapat kontradiksi bahwa manusia juga termasuk anggota hewan sebagai *Homo sapiens*. Tradisi ini ingin mengatakan bahwa manusia termasuk di dalam bagian jenis-jenis hewan tetapi di sisi lain, manusia lebih daripada hewan itu sendiri. Hal ini dilihat dari kondisi di luar kehewanan. Saya mengira mungkin ilmu pengetahuan akan kembali pada perdebatan tentang apa artinya menjadi manusia.

Berdasarkan dilema tersebut, makhluk hidup dapat mengetahui bahwa ia menjadi bagian dari kingdom Animalia dengan melihat dari luar kingdom Animalia itu sendiri. Saya pikir kontradiksi yang ada juga merupakan bagian dari pembahasan para ahli di eropa. Ketika kita mulai

membicarakan hal tersebut, mengindikasikan bahwa kita sedang memasuki era *post-human*. Era *post-human* bukan berarti kita tidak lagi manusia seperti sebelumnya, atau karena kita sudah banyak menggunakan teknologi atau sehingga kita kehilangan kemanusiaan kita. Bukan seperti itu.

Sayangnya, banyak orang berkata seperti ini. Hal yang terpenting ialah bagaimana kita mendefinisikan kemanusiaan itu sendiri. Diskursus semacam itu akan mengarah pada kontradiksi sebagai sesuatu yang tergabung dalam kelompok hewan dan bukan hewan.

Hal ini bergantung pada pemahaman dari hasil pemikiran antropologi tentang ontologi dan epistemologi. Ontologi adalah tentang kondisi yang ada di dunia. Epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Sejak zaman Yunani kuno, telah terdapat wacana bahwa pengetahuan terpisah dari makhluk itu sendiri. Tetapi untuk mengetahuinya kita harus memosisikan diri di luar hal itu. Kita harus melepaskan kesadaran kita soal keberadaan kita di dunia dan melihat dari luar untuk mengetahuinya. Hal yang sangat menantang bagi antropologi akhir-akhir ini adalah untuk menghadirkan kembali pengetahuan dan subjek secara bersamaan.

## Terdapat berbagai tradisi yang melibatkan hewan di dalamnya. Apakah sikap manusia terhadap hewan berbeda karena budayanya?

Banyak daerah di dunia memiliki tradisi yang melibatkan hewan. Afrika, juga di barat, mengorbankan domba, anjing, sapi sebagai bagian dari tradisi. Hewan dibunuh untuk dijadikan makanan. Saya pernah bekerja di Siberia, di mana orang-orang di sana mengorbankan rusa

padahal mereka hidup berbarengan dan mereka menghormati rusa. Jadi mengorbankan hewan adalah cara kita membunuh untuk dimakan namun membunuhnya secara hormat. Ini bukan soal tidak adil jika kamu tidak setuju terhadap itu. Mengorbankan hewan lebih terhormat dibandingkan industri peternakan. Mereka yang pergi ke supermarket, membeli daging yang sudah dibungkus. Mereka tidak tahu-menahu soal daging yang mereka beli, diambil dari hewan yang sudah hidup di lingkungan dalam waktu tertentu. Dalam bungkusan yang terlihat hanyalah daging dan ini memengaruhi pandangan terhadap binatang.

Ambillah contoh anjing. Saya mengenal beberapa orang yang sedang membahas tentang bagaimana anjing dipelihara. Mereka mengatakan terdapat perbedaan perlakuan terhadap anjing antara masyarakat barat dan timur. Di barat, terdapat tradisi dalam memelihara anjing, di mana anjing dianggap sebagai bagian dari anggota keluarga. Ada juga orang-orang yang memelihara anjing untuk berburu. Lalu tradisi di beberapa negara asia timur dan Asia Utara, Korea, Jepang, mengatakan bahwa anjing memiliki relasi yang kurang dekat dengan manusia. Banyak anjing yang terlihat sebagai pemulung dengan datang ke depan rumah dan banyak anjing yang diabaikan di kota-kota di Asia di mana tidak terjadi di barat.

Saya rasa itu memiliki tradisi dalam rentang waktu yang cukup mendalam. Kirakira berawal di Irlandia, anjing dan manusia mulai berkembang bersama. Bentuk relasi tersebut secara alamiah akan memengaruhi perkembangan insting hewan itu sendiri. Anjing yang hidup jauh dari lingkungan masyarakat jadi tidak merasakan empati dari manusia. Tetapi itu cukup kompleks dan dalam banyak hal, saya

tidak mengetahui semua alasannya. Banyak perdebatan tentang kekejaman terhadap hewan. Saya tidak mengetahui secara pasti jawabannya.

### **Lalu bagaimana kita harus bersikap kepada hewan sementara perlakuan terhadap hewan berbeda di berbagai budaya?**

Saya rasa kita tidak harus membicarakan sikap seperti apa yang pantas untuk hewan. Itu merupakan salah satu pemikiran dari hasil kongres di tahun 1986. Kata "*cultural attitude*", menurut saya menjadi sumber masalah karena kami tidak mengarah pada hal itu. Sikap seperti apa yang seharusnya ada saat saya berhadapan dengan mobil atau apapun, sikap saya harus berpihak pada manusia, tidak selalu seperti tu. Hal yang penting ialah bagaimana manusia dapat berbagi kehidupannya dengan hewan dan dapat hidup berdampingan. Lingkungan seperti apa yang dibentuk, relasi seperti apa yang dibangun, dan sampai sejauh mana hewan berada di sekitarmu dan membentuk dirimu.

Banyak orang mengatakan bahwa identitas kita yang berarti tentang siapa kita, terbentuk dari orang-orang sekitar. Begitu halnya dengan hewan. Mereka juga ikut berperan dalam membentuk seseorang menjadi baik jika manusia itu membentuk kehidupan hewan dengan baik. Sehingga, kita saling memengaruhi kehidupan masing-masing. Hal menarik dan perlu kita bandingkan adalah bagaimana hewan dan manusia saling memengaruhi. Itu menjauhkan kita dari permasalahan perbedaan budaya.

Permasalahannya ialah setiap budaya yang ada memiliki aturannya masing-masing dalam mengatur kehidupannya sehingga masing-masing budaya memiliki perbedaan. Tetapi sesungguhnya setiap orang, secara terus menerus dan kreatif,

akan membentuk kehidupannya ketika mereka bersama seperti hidup berdampingan antara manusia dan juga hewan. Tugas saya bukan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran soal hewan. Tugas saya adalah mempelajari kehidupan beserta pengalamannya, bagaimana hidup bersama di bumi dengan makhluk hidup lainnya.

**Bagaimana dengan fenomena domestikasi di mana manusia memelihara hewan seperti anjing, kucing dalam kehidupan sehari-harinya. Apakah itu tidak memengaruhi nalurinya sebagai hewan?**

Ini adalah proses yang kompleks. Sebab, sangat sulit untuk manusia hidup tanpa hewan di sekitarnya. Banyak hewan yang hidup di antara banyak manusia di sekitarnya dan banyak juga hewan yang hidup tanpa manusia di sekitarnya. Pada masa lalu lebih banyak hewan yang hidup tanpa intervensi manusia. Tetapi sekarang banyak hewan yang hidup dengan manusia, mereka hidup berdampingan. Memang terdapat pemikiran bahwa sejatinya hewan hidup tanpa memiliki kontak dengan manusia. Tetapi sejalan dengan kehidupan hewan yang mengalami kontak dengan manusia, bahkan dengan mereka yang bukan pemburu, peternak, atau pemelihara hewan, akan mengubah hewan tersebut menjadi hewan yang tidak semestinya.

Hal itu berdasarkan asumsi bahwa manusia bukanlah sosok yang alamiah. Hewan yang berkembang secara alamiah. Manusia tidak. Tidak berada pada level seperti kemampuan alam yang dimiliki hewan. Itu bermula pada sejarah yang janggal di barat. Orang-orang yang tidak bekerja dengan hewan sepakat dengan hal itu dan beberapa ada yang sepakat. Itu cukup menarik karena bahkan bagi para zoologi, yang adalah orang yang mempelajari ilmu hewan,

juga menyepakati hal tersebut. Zoologi tidak mempelajari hewan peliharaan karena mereka dianggap sudah tidak memiliki naluri hewan sepenuhnya.

Tetapi zoologi akan mendapatkan apa yang mereka inginkan di alam liar. Di mana tanpa kehidupan manusia di situ karena manusia tidak dapat bertahan hidup. Orang-orang yang mempelajari hewan domestik selalu dikritik karena bagaimanapun tidak terlalu tepat. Hewan akan dipengaruhi oleh lingkungannya dan hewan domestik akan menjadi inferior. Itu yang menjadi alasan karena anjing yang tumbuh di lingkungan manusia akan berbeda dengan yang tumbuh di lingkungan tanpa manusia. Tetapi mereka tetaplah anjing yang memiliki karakteristik masing-masing.

**Bagaimana pendapat anda tentang spesiesme? Apakah ada kaitannya dengan domestikasi hewan?**

Saya kira akan lebih baik jika kita menghilangkan jarak antar spesies itu sendiri. Ketika kita berbicara soal spesies, hal pertama yang dilihat ialah anggota dari kelompok binatang itu sendiri. Contohnya ketika saya mengatakan Anda adalah orang baik, kita mengarah pada spesies manusia. Secara logika orang tua kita manusia dan orang tua dari orang tua kita juga manusia. Hanya karena kita berdua terlahir sebagai anak dari manusia, itu berarti kita adalah manusia yang sama sejak awal. Begitu juga dengan spesies lainnya. Kita seharusnya mengetahui perbedaan di setiap spesies dengan melihat apa yang dilakukan binatang tersebut selama hidupnya. Jadi, semua variasi spesies tumbuh di lingkungannya. Coba saya jelaskan melalui definisi yang berbeda untuk setiap spesiesnya.

Misalnya babi. Setiap babi pasti berbeda, babi ada yang tumbuh di lingkungan yang berbeda, di tempat yang berbeda, di kelompok yang berbeda. Spesiesme berpikir bahwa babi adalah babi karena dia lahir dari orang tua yang adalah babi. Itulah masalah dari spesiesme itu sendiri. Memasukkan semua variasi di dalam keturunan. Di antara manusia, terdapat logika yang serupa mengelompokkan sesuatu karena warna kulitnya. Logika rasis yang membagi orang-orang kedalam kategori secara fisik, sungguh memalukan kan? Sebagai spesies, kita harus keluar dari situ dan melampauinya. Melihat makhluk hidup tanpa melihat karakteristik keturunannya.

**Jadi, Anda dan kontributor dalam buku *What Is An Animal?* setuju bahwa fenomena spesiesme juga dipengaruhi oleh ikatan emosional terpendam pada manusia. Mengapa?**

Salah satu permasalahan ialah ketika kita memandang hewan tanpa melihat subkategori yang ada didalamnya. Dalam banyak hal, perbedaan antara manusia dan kera besar tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan jarak perbedaan antara kera besar dan serangga atau ikan. Sepertinya kurang menolong jika membicarakan manusia dan hewan tanpa melihat kategori-kategori di dalamnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa ada orang-orang yang tidak dapat memahami perasaan dan bahasa hewan di sekitarnya. Perasaan-perasaan hewan itu terkadang tidak mau diterjemahkan oleh orang-orang tersebut agar dapat dimengerti. Tetapi ada juga orang-orang yang sudah hidup lama dengan hewan dan memiliki perasaan untuk melindunginya, dan itu juga bisa terjadi pada setiap hewan, seperti gajah misalnya. Hewan-hewan tersebut,

yang harus kita rawat. Jarang sekali ada orang benar-benar peduli terhadap gajah, dan simpanse. Mereka lebih peduli terhadap hewan peliharaan mereka, kucing, anjing, dan binatang ternak. Namun, mereka tidak peduli terhadap hewan lainnya.

Kamu tahu, kamu tidak bisa menggeneralisasi sesuatu seperti emosi karena emosi yang dimiliki setiap pengalaman hidup yang berbeda-beda. Sama halnya dengan makhluk hidup lainnya. Manusia misalnya, akan memiliki hubungan emosional dengan manusia lainnya karena mau berbagi hidup dengan mereka. Begitu juga dengan hewan.

**Bagaimana kita dapat bersikap dengan tepat terhadap berbagai jenis hewan yang bahkan tidak dapat kita mengerti bahasanya?**

Pada tahun 1986, saya yakin bahwa bahasa merupakan bagian dari pancaindra yang sangat membantu. Bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga media menyampaikan pemikiran. Mereka yang berpandangan sama pada saat itu, sangat senang karena saya punya pemikiran kontra. Kita tidak bisa berbicara soal bahasa seperti kemampuan alamiah yang kita dapat dari pancaindra. Saya pikir itu hanya soal objektifikasi, seperti yang bahasa miliki. Nada yang dihasilkan suara kita dapat diketahui keberadaannya melalui suara yang dihasilkan.

Banyak orang yang menolak bahwa binatang tidak memiliki bahasa. Banyak orang tidak berpikir bahwa banyak benda yang dapat berbicara. Misalnya katakanlah batu, angin, dan tumbuhan dapat berbicara. Saat tahun 1998, hal ini dianggap konyol. Bagaimana bisa batu dapat berbicara, angin dan tumbuhan dapat berbicara? Tetapi pernyataan tersebut mengindikasikan

bahwa berbicara tidak melulu soal komunikasi dan informasi yang disampaikan, butuh lebih dari itu agar kita mampu dengan berbicara membuat kita diketahui oleh orang sekitar.

Jadi suara dapat memberitahukan kehadiran kita. Seperti halnya kita berdua, saya mengetahui ada karena suaramu. Begitu juga burung, batu, ketika kamu mengambilnya ia mengeluarkan suara dengan caranya sendiri. Udara juga mengeluarkan suara ketika bersentuhan dengan dedaunan. Kita hidup di dunia polifonik. Terdapat banyak suara dan terdengar ketika menjadi perhatian bagi makhluk hidup lainnya. Begitu cara kita memahaminya.

Jika Anda menaruh perhatian seperti itu, bukan tidak mungkin dapat memahami makhluk hidup lainnya, primata selain manusia. Seperti halnya para ahli yang mempelajari hewan, mereka dapat memahami hewan karena mereka memperhatikan dan menaruh perhatian sesuai kaidah sains yang mereka miliki. Manusia pun begitu. Misalnya anak dibawah umur dua tahun. Mereka masih belajar berbicara dan terlihat lucu. Namun ibunya sangat memahami perasaannya dan tahu bagaimana merespon anaknya. Walaupun anak tersebut belum mampu berbahasa dengan baik, tetapi karena ibunya memberi perhatian pada suara yang dikeluarkan anak tersebut. Dia dengan intens bertemu dengan anaknya. Suara mampu menjadi alat komunikasi dan berbicara dan kita gunakan untuk memahami sekitar kita.

**Tetapi dalam memahami bahasa yang dimiliki hewan tentu saja tidak semudah memahami anak umur dibawah dua tahun. Saya kira memahami hewan melalui suaranya adalah hal yang cukup kompleks.**

Ya, saya mengerti. Menjadi kompleks karena anda masih berpikir bahwa hewan tidak bisa bercerita kepada kita. Saya pikir memang benar kalau hewan tidak bisa bercerita kepada kita. Mereka tidak berbicara kepada satu sama lain tentang peristiwa apa yang baru terjadi. Tetapi manusia melakukannya setiap waktu. Ketika merasa cemas, otak manusia bekerja untuk menyampaikan perasaan itu melalui bahasa. Jadi ada yang manusia bisa lakukan dan hewan tidak.

Memang terdapat perbedaan dan memunculkan masalah, tentang bagaimana memahami ciptaan lainnya, dan ini didasarkan pada kompleksitas psikologi, tentang berpikir, berkehendak, berencana, apapun yang bekerja dalam kepala kita. Untuk mengungkapkannya kita menggunakan salah satunya adalah bahasa. Berdasarkan ilmu psikologi, kita mengkonsepsikan sesuatu dalam kepala kita, menjadi pemikiran, lalu disampaikan melalui kata-kata. Ketika kita berbicara dengan seseorang, terkadang kita berpikir tentang apa yang ia pikirkan tentang kita. Hal itu merujuk pada representasi mental berdasarkan apa yang orang lain pikirkan.

Kita tidak dapat berpikir seperti itu kepada hewan karena kita tidak tahu apa yang hewan pikirkan. Bagi sebagian orang hewan dianggap tidak memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Saya tidak setuju dengan gagasan seperti itu. Berpikir adalah sesuatu yang bersifat internal. Usaha untuk berkomunikasi dengan ciptaan lainnya adalah soal berapa lama kita berusaha

untuk masuk dan mengatasi batasan yang ada. Saya pikir cara kita berkomunikasi dengan orang lain, bahkan hewan, dapat dengan secara langsung. Sama juga dengan menggunakan skype, saya dapat melihatmu lebih jelas melalui skype. Padahal kamu berada di benua yang berbeda.

Ada beberapa alat dalam kehidupan manusia yang membantu kita untuk berbicara dengan seseorang. Kita dapat melihat wajah mereka tetapi tidak dapat melihat wajah kita sendiri. Melalui wajah, kita merasakan emosi, perhatian, dan mengetahui perasaan orang lain. Saya kira sama dengan hewan. Jika kamu sensitif terhadap gerak-gerik hewan, kamu dapat mengetahuinya.

#### **Tetapi apakah dengan cara seperti itu memungkinkan terjadinya kesalahpahaman?**

Oh tidak begitu. Bukan hanya antar hewan saja. Kesalahpahaman bahkan dapat terjadi antara manusia dan ciptaan lainnya. Meskipun sudah ada komunikasi, manusia tetap bisa saja bersikap brutal terhadap hewan. Mereka bisa melakukan kekerasan, mereka bisa bersikap simpatik, dalam semua situasi. Semua bisa terjadi dalam hubungan manusia dan primata bukan manusia. Manusia dapat bersikap egois, dan kasar untuk menunjukkan perasaannya terhadap orang lain. Tidak bisa dibandingkan persoalan manusia dengan manusia, dan manusia dengan hewan. Untuk menekan perilaku egoistis tersebut, manusia harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Jadi yang menjadi permasalahan adalah soal keras dan kasarnya manusia terhadap hewan. Di sisi lain hewan juga dapat menyiksa satu sama lain, manusia menyiksa hewan, manusia dapat menyiksa satu sama lain. Jadi ini seperti pemikiran romantik tentang hubungan antara manusia dan hewan.

#### **Tadi Anda sudah menjelaskan perkembangan pemikiran anda sejak buku *What is an Animal?* diterbitkan. Apakah masih ada perkembangan pemikiran lainnya yang ingin anda sampaikan?**

Ya, pemikiran saya banyak mengalami perubahan. Tetapi saya pikir orang-orang masih memiliki pemikiran yang sama dengan buku itu. Misalnya, terdapat gap antara hewan dan manusia. Keduanya telah berubah sejak buku itu terbit. Perspektif relasi dalam antropologi mulai berpikir tentang makhluk hidup antara hewan dan manusia, untuk mengembangkan kehidupan agar terbentuk relasi yang cair dengan ciptaan lainnya. Pemikiran seperti itu yang berbeda.

Jadi pada saat *What Is An Animal?* terbit, saya tidak mengharapkan itu sebenarnya. Saya selalu berpikir apa yang berguna bagi manusia dan hewan. Apa yang terjadi sejak itu, saya telah mencoba berargumen pemahaman relasi yang ada dalam dunia ini. Setiap makhluk hidup tumbuh dalam relasi yang cair dengan lainnya. Jadi apa yang kita bicarakan tentang manusia, pemikiran-pemikirannya, perkembangan sosial, dan diri kita sendiri, adalah bahan yang kita gunakan untuk menulis buku. Setiap manusia dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kehidupan. Menjadi manusia, adalah dengan menjadi bagian dari kehidupan dengan kesatuan ekosistem yang ada. Anda tinggal dengan ciptaan lainnya. Itu adalah kehidupan yang belum terbentuk dalam kingdom Animalia itu sendiri.

**Tim Ingold**

Tim Ingold meraih gelar BA jurusan Antropologi Sosial di *University of Cambridge* tahun 1970, dan gelar Ph.D. tahun 1976. Selain menyelenggarakan beberapa sesi diskusi dalam *World Archaeological Congress* (Southampton), ia juga mengorganisasikan *Fourth International Conference on Hunting and Gathering Societies* (London). Ingold juga tertarik pada isu evolusi manusia dalam kaitannya dengan bahasa dan teknologi. Ingold pernah menjadi pengajar Antropologi Sosial di *University of Manchester* dan Ketua Antropologi Sosial di *University of Aberdeen*. Beberapa buku yang dihasilkan adalah *The Skolt Lapps Today* (1976), *Hunters, Pastoralists and Ranchers: Reindeer Economies and their Transformations* (1980), *Making: Anthropology, dan Archaeology, Art, and Architecture* (2013). Ingold sendiri juga merupakan editor dari *What is an Animal?* (1988). Ingold dapat dihubungi melalui [tim.ingold@abdn.ac.uk](mailto:tim.ingold@abdn.ac.uk).